

KEBERHASILAN IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN PROFESIONALISME GURU

Zuhri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, zuhri@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Guru profesional ditinjau dari fungsinya merupakan sosok yang mampu mentransfer ilmu kepada siswa dengan menggunakan metode pembelajaran terbaik, pemanfaatan teknologi terkini, mendesain administrasi pembelajaran dengan baik, membangun komunikasi dengan siswa multi arah, kemauan belajar yang tinggi, memiliki keterampilan sosial dan panutan yang baik, pengembangan diri terprogram melalui seminar, workshop, dan diklat, kreatif, inovatif melalui tulisan ilmiah dan mempublikasikannya. Jika semua ini dapat terwujud, maka niscaya tujuan pendidikan akan tercapai secara baik. Tentu saja untuk mewujudkan profesional guru perlu usaha yang serius melalui program pembinaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat keberhasilan pelaksanaan program pembinaan profesionalisme guru. Menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk studi iteratur dengan teknik meta analisis jurnal.

Kata Kunci: Keberhasilan, Program Pembinaan, Guru Profesional.

PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mengalami kecepatan dan percepatan luar biasa, memberi tekanan pada perilaku manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidupnya. Di bidang pendidikan, hal ini memunculkan kesadaran baru untuk merevitalisasi kinerja guru dan tenaga kependidikan dalam rangka menyiapkan peserta didik dan generasi muda masa depan yang mampu merespon kemajuan IPTEK, serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

Guru sebagai salah satu faktor yang mana guru berperan penting dalam pencapaian keberhasilan proses belajar mengajar. Griffin dalam Bafadal mengemukakan dalam latar pembelajaran di sekolah bahwa peningkatan mutu pendidikan sangat tergantung kepada tingkat kinerja guru.¹

Jadi, di antara keseluruhan komponen pada sistem pembelajaran adalah guru. Ini berarti dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari ia harus berusaha untuk menolong anak dalam mencapai tingkat kedewasaan dan tetap berpegang teguh kepada azas pendidikan agar pendidikan kita semakin lebih baik.

Berbicara masalah kompetensi berarti berbicara tentang kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Guru yang memiliki kompetensi yang baik biasanya akan mengaplikasikan kinerja yang baik pula. Kinerja dapat dipandang sebagai proses maupun hasil pekerjaan. Kinerja merupakan suatu proses tentang bagaimana pekerjaan berlangsung untuk mencapai hasil kerja, namun hasil pekerjaan itu sendiri juga menunjukkan kinerja. Menurut Gibson, Ivancevich dan Donnelly "Kinerja adalah tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas dan kemampuan untuk mencapai

¹Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar: dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu* P-ISSN : 2722-5607 E-ISSN : 2722-5348

Berbasis Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 24

tujuan yang telah ditetapkan”². Hal ini mengandung makna kinerja akan baik jika tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Untuk itu diperlukan pembinaan profesional guru.

Pembinaan sebagai upaya pengembangan profesi guru dapat dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan tersebut. Dengan pembinaan profesi guru dapat diharapkan pengetahuan, keterampilan dalam melaksanakan kinerja guru yang mesti bertambah baik dan produktif, inovatif yang berimplikasi langsung terhadap tugas guru dalam proses pembelajaran. Sebab, dengan terbinanya profesi guru oleh semua pihak, termasuk yayasan Masmur, kepala sekolah dan pengawas akan dapat membantu bagi proses pembelajaran yang berkualitas.

Kondisi hubungan Pimpinan Sekolah, Pengawas dan pemerintah dengan guru, terkesan cenderung pada hubungan atasan dan bawahan, sehingga terkesan fungsi dan peran yayasan, kepala sekolah, pengawas dan dinas pendidikan dalam membina kinerja dan profesi guru belum sepenuhnya dapat diwujudkan sebagaimana mestinya. Padahal secara teoretis, Kepala Sekolah, Pengawas dan Dinas Pendidikan maupun Kementerian Agama, mesti mampu melaksanakan fungsinya sebagai pembina profesi guru melalui perannya sebagai *motivator, supervisor, innovator, dan mobilisator* yang memberikan kemungkinan yang lebih besar dalam membina dan mengembangkan profesionalisme guru di sekolah/madrasah secara lebih profesional dan akuntabel.

Proses kegiatan penyelenggaraan pembinaan yang dilaksanakan oleh Pimpinan Sekolah, Pengawas, Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama kepada para guru yang mengajar, idealnya lebih menekankan kepada kerjasama, atau

kemitraan, bukan menekankan pada hubungan atasan dengan bawahan semata. Hal ini penting untuk dicermati, karena dalam bentuk kerjasama dan kemitraan lebih memungkinkan terjadinya komunikasi yang efektif, intraksi dalam berbagai kegiatan pembinaan profesi guru. Kondisi ini, akan dapat dicapai apabila pembinaan yang dilaksanakan dapat memperhatikan analisis aspek-aspek pembinaan, seperti landasan, isi, materi dan sarana atau fasilitas serta pelaksanaan pembinaan yang mencakup bentuk dan teknik pembinaan dengan baik dan profesional. Namun kenyataannya, cara atau bentuk-bentuk pembinaan profesi guru yang selama ini masih belum sepenuhnya menjawab kondisi problema yang dialami oleh majelis guru.

Berdasarkan studi pendahuluan, sudah banyak upaya dan usaha yang telah dilakukan oleh Kepala Sekolah atau Madrasah, Pengawas, Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama untuk meningkatkan pembinaan profesi guru, antara lain dengan meningkatkan kemampuan profesional guru, khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran, melalui pelatihan, seminar, lokakarya serta melengkapi sarana dan prasarana pendidikan. Namun, hasil dari pembinaan profesional guru belum terlihat sebagaimana yang diharapkan. Hal ini, terlihat rendahnya kinerja guru pada kelulusan sertifikasi yang hanya 40% saja yang lulus sertifikasi, sedangkan guru yang gagal lulus sertifikasi sebanyak 60%. Kondisi ini, dapat dimaknai bahwa sebagian besar kinerja guru Madrasah Tsanawiyah di Pangkalan Kerinci belum memenuhi standar kompetensi guru.

Hasil pengamatan yang telah dilakukan pada kegiatan pembelajaran, terlihat adanya guru memberikan catatan tanpa diikuti penjelasan. Masih banyak guru yang mengajar sepenuhnya dengan metode ceramah, sehingga terkesan guru tidak berinisiatif untuk menerapkan metode-

²Gibson, JL, John M. Ivancevch, and JH. Donnelly, Jr, *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan Proses, Terjemahan Agus Dharma*, Jakarta: Erlangga, 1997, h. 118
P-ISSN : 2722-5607
E-ISSN : 2722-5348

metode lain yang relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini, tentu merupakan indikasi dari rendahnya kinerja guru yang dilatarbelakangi oleh kurangnya kompetensi profesional bagi guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik yang profesional. Padahal, semestinya, tugas guru dibekali dengan kemampuan profesional yang dapat menunjang pelaksanaan tugas dan kewajibannya, dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Hal ini, dilakukan dalam upaya pengembangan individu peserta didik seoptimal mungkin. Demikian pula, pemahaman guru terhadap profesinya dapat diharapkan menumbuhkembangkan sikap kerja yang lebih efektif, kreatif, inovatif dan efisien untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil *grand tour* di atas, dilatarbelakangi oleh kurangnya pembinaan yang dilakukan terhadap majelis guru. Masih banyak guru yang belum mempunyai perangkat pembelajaran, seperti program tahunan, program semester dan rencana pembelajaran, dan majelis guru semestinya mendapat pelatihan satu kali dalam satu tahun. Di samping itu, sebagian guru juga masih tidak mempunyai dokumen portofolio sehingga sertifikasi banyak yang tidak lulus. Padahal, pembinaan profesi guru memegang peran penting dalam usaha meningkatkan profesional guru dan majelis guru harus bisa mengembangkan empat kompetensi dasar, yaitu kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial.

Apabila pembinaan profesional guru dilaksanakan dengan baik, maka kinerja guru akan menjadi baik pula. Oleh sebab itu, proses pendidikan idealnya memiliki pembinaan yang secara konseptual yang dapat terukur dan secara terus menerus. Dengan demikian, dapat diharapkan membentuk sikap dan kemampuan serta keahlian peserta didik dalam upaya mengantisipasi kompetensi di masa depan.

P-ISSN : 2722-5607

E-ISSN : 2722-5348

majelis guru dalam menjalankan tugasnya harus mengacu kepada pengembangan potensi peserta didik secara optimal melalui proses pembelajaran di kelas dengan baik.

Gejala lain yang terlihat dari bentuk pembinaan guru adalah belum disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta berbagai permasalahan yang dialami oleh majelis guru secara riil di madrasah. Demikian juga halnya dengan organisasi dan pelaksanaan pembinaan belum sepenuhnya diletakkan pada landasan formal yang ideal. Akibatnya, upaya pembinaan guru belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan.

Permasalahan lain yang terlihat pada pembinaan guru adalah masalah yang berkaitan dengan fasilitas. Keberhasilan upaya dan usaha pembinaan kinerja majelis guru belum mencapai hasil sebagaimana yang diharapkan, karena fasilitas belum sepenuhnya mendukung terhadap upaya-upaya tersebut. Hal ini, diketahui dari minimnya fasilitas teknologi pembelajaran, misalnya penggunaan media yang mesti digunakan dalam proses pembelajaran.

Semua permasalahan di atas, berkaitan dengan permasalahan pembinaan profesionalisme guru. Kompetensi guru dalam upaya peningkatan profesionalisme guru menjadi tanggung jawab pemerintah, dan pihak swasta penyelenggara pendidikan. Pembinaan profesional majelis guru harus dilakukan secara cepat dan tepat. Apabila kondisi dan permasalahan ini dibiarkan saja, dikhawatirkan akan berdampak negatif terhadap kualitas dan mutu pendidikan serta *output* yang dilahirkan tidak membawa kepada hasil yang maksimal sebagaimana mestinya. Berdasarkan semua permasalahan inilah, penulis tertarik untuk meneliti; bagaimana pembinaan profesional guru yang dilakukan dengan mengangkat sebuah penelitian dalam bentuk tesis dengan judul: "*Keberhasilan Pembinaan Profesional Guru*"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi literature. Sedangkan teknik yang digunakan adalah melakukan meta analisis jurnal, dengan demikian sumber primer data adalah pengumpulan informasi dari literatur artikel jurnal online dengan membuat meta analisis jurnal, dan didukung studi dari buku-buku dan *website online* lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap keberhasilan program pembinaan profesionalisme guru yang pernah dilakukan.

KERANGKA TEORI

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *profesi* adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya) tertentu.³ Sedangkan kata profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. Selanjutnya Ahmad Tafsir mengatakan bahwa profesionalisme adalah paham yang mengajarkan setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Profesional adalah orang yang memiliki profesi, sedangkan profesi itu harus mengandung keahlian. Artinya suatu program itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.⁴

³Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2000, h. 702

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, h. 107
P-ISSN : 2722-5607
E-ISSN : 2722-5348

Profesionalisme, secara etimologi istilah *profesio* berasal dari bahasa Inggris "*profession*", berakar dari bahasa Latin "*profesius*" yang berarti mampu atau ahli dalam satu bentuk pekerjaan.

Profesi merupakan pekerjaan, dapat juga sebagai jabatan di dalam suatu hierarki birokrasi, yang menurut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan buku terhadap masyarakat. Seorang profesional menjalankan sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. *Profesionalisme* lawan katanya adalah *amatirisme*. Seorang profesional secara kontiniu akan meningkatkan mutu kualitas dirinya tentu saja lewat pendidikan dan pelatihan.

Profesi merupakan pekerjaan, dapat pula berwujud sebagai jabatan didalam suatu hirarki organisasi birokrasi, yang menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku terhadap masyarakat. Inti dari profesi adalah seseorang harus memiliki keahlian, pada masyarakat modern keahlian diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan khusus.

Menurut Oemar Hamalik guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.⁵ Dari hal ini dapat

⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2006, h. 27

dipahami bahwa profesionalisme adalah suatu pekerjaan yang menuntut kemampuan intelektual khusus yang diperoleh melalui kegiatan belajar dan pelatihan yang bertujuan untuk menguasai keterampilan atau keahlian dalam melayani atau memberikan advis pada orang lain dalam memperoleh upah dan gaji tertentu.

Profesionalisme digunakan untuk teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain dan memiliki filosofi untuk menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. Seorang guru harus mampu menciptakan sikap profesionalisme pada dirinya sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

2. Pembinaan Profesi Guru

a. Esensi Peningkatan Kompetensi Guru

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), baik sebagai substansi materi ajar maupun piranti penyelenggaraan pembelajaran, terus berkembang. Dinamika ini menuntut guru selalu meningkatkan dan menyesuaikan kompetensinya agar mampu mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran yang aktual dengan menggunakan berbagai pendekatan, metoda, dan teknologi pembelajaran terkini. Hanya dengan cara itu guru mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berhasil mengantarkan peserta didik memasuki dunia kehidupan sesuai dengan kebutuhan dan tantangan pada zamannya. Sebaliknya, ketidakmampuan guru menyesuaikan wawasan dan kompetensi dengan lingkungan akan

menjadi salah satu faktor penghambat ketercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Sebagaimana ditekankan dalam prinsip percepatan belajar (*accelerated learning*), kecenderungan materi yang harus dipelajari anak didik yang semakin hari semakin bertambah jumlah, jenis, dan tingkat kesulitannya, menuntut dukungan strategi dan teknologi pembelajaran yang secara terus-menerus disesuaikan pula agar pembelajaran dapat dituntaskan dalam interval waktu yang sama. Sejatinya, guru adalah bagian integral dari subsistem organisasi pendidikan secara menyeluruh. Agar sebuah organisasi pendidikan mampu menghadapi perubahan dan ketidakpastian yang menjadi ciri kehidupan modern, perlu mengembangkan Sekolah/Madrasah sebagai sebuah organisasi pembelajar. Di antara karakter utama organisasi pembelajar adalah mencermati perubahan internal dan eksternal yang diikuti dengan upaya penyesuaian diri dalam rangka mempertahankan eksistensinya.

b. Prinsip-Prinsip dalam Peningkatan Kompetensi dan Karir Guru

1) Prinsip-prinsip Umum

Secara umum program peningkatan kompetensi guru diselenggarakan dengan menggunakan prinsip-prinsip seperti berikut ini.

- a) Demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- b) Satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

c) Suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan guru yang berlangsung sepanjang hayat.

d) Memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran.

e) Memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

2) Prinsip-prinsip Khusus

Secara khusus program peningkatan kompetensi guru diselenggarakan dengan menggunakan prinsip-prinsip seperti berikut ini.

a) Ilmiah, keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam kompetensi dan indikator harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

b) Relevan, rumusannya berorientasi pada tugas dan fungsi guru sebagai tenaga pendidik profesional yakni memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

c) Sistematis, setiap komponen dalam kompetensi jabatan guru berhubungan secara fungsional.

d) Konsisten, adanya hubungan yang ajeg dan taat asas antara kompetensi dan indikator.

e) Aktual dan kontekstual, yakni rumusan kompetensi dan indikator dapat mengikuti perkembangan Ipteks.

f) Fleksibel, rumusan kompetensi dan indikator dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan jaman.

g) Demokratis, setiap guru memiliki hak dan peluang yang sama untuk diberdayakan melalui proses pembinaan dan pengembangan profesionalitasnya, baik secara individual maupun

institusional.

h) Obyektif, setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya dengan mengacu kepada hasil penilaian yang dilaksanakan berdasarkan indikator-indikator terukur dari kompetensi profesinya.

i) Komprehensif, setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya untuk mencapai kompetensi profesi dan kinerja yang bermutu dalam memberikan layanan pendidikan dalam rangka membangun generasi yang memiliki pengetahuan, kemampuan atau kompetensi, mampu menjadi dirinya sendiri, dan bisa menjalani hidup bersama orang lain.

j) Memandirikan, setiap guru secara terus menerus diberdayakan untuk mampu meningkatkan kompetensinya secara berkesinambungan, sehingga memiliki kemandirian profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsi profesinya.

k) Profesional, pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan dengan mengedepankan nilai-nilai profesionalitas.

l) Bertahap, dimana pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan berdasarkan tahapan waktu atau tahapan kualitas kompetensi yang dimiliki oleh guru.

m) Berjenjang, pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan secara berjenjang berdasarkan jenjang kompetensi atau tingkat kesulitan kompetensi yang ada pada standar kompetensi.

n) Berkelanjutan, pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dilaksanakan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan,

teknologi dan seni, serta kebutuhan penyegaran kompetensi guru;

o) Akuntabel, pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru dapat dipertanggungjawabkan secara transparan kepada publik;

p) Efektif, pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru harus mampu memberikan informasi yang bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang tepat oleh pihak-pihak yang terkait dengan profesi dan karir lebih lanjut dalam upaya peningkatan kompetensi dan kinerja guru.

q) Efisien, pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru harus didasari atas pertimbangan penggunaan sumberdaya seminimal mungkin untuk hasil yang optimal.

3. Jenis Program Peningkatan Kompetensi Guru

Peningkatan kompetensi guru dilakukan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) dan bukan diklat, antara lain seperti berikut ini.

a. Pendidikan dan Pelatihan

1) *Inhouse training* (IHT). Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, Sekolah/Madrasah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi, dan ini

menghemat waktu dan biaya.

2) Program magang. Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di institusi/industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini terutama diperuntukkan bagi guru kejuruan dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya, magang di industri otomotif dan yang sejenisnya. Program magang dipilih sebagai alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu khususnya bagi guru-guru Madrasah kejuruan memerlukan pengalaman nyata.

3) Kemitraan Madrasah. Pelatihan melalui kemitraan Madrasah dilaksanakan bekerjasama dengan institusi pemerintah atau swasta dalam keahlian tertentu. Pelaksanaannya dapat dilakukan di Madrasah atau di tempat mitra Madrasah. Pembinaan melalui mitra Madrasah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra dapat dimanfaatkan oleh guru yang mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

4) Belajar jarak jauh. Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet dan sejenisnya. Pembinaan melalui belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil dapat mengikuti pelatihan di tempat-tempat pembinaan yang ditunjuk seperti di ibu kota kabupaten atau di propinsi.

5) Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus. Pelatihan jenis ini

dilaksanakan di Balai Pendidikan dan Pelatihan dan atau Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat) Dinas Pendidikan atau Kementerian Agama, P4TK dan atau LPMP dan lembaga lain yang diberi wewenang, di mana program pelatihan disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut dan tinggi.

6) Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya. Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kompetensi guru dalam beberapa kemampuan seperti melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, dan lain-lain sebagainya.

7) Pembinaan internal oleh Madrasah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh Kepala Madrasah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan rekan sejawat dan sejenisnya.

8) Pendidikan lanjut. Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi pembinaan profesi guru di masa mendatang. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar, baik di dalam maupun di luar negeri, bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru pembina yang dapat membantu guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi.

b. Kegiatan Selain Pendidikan dan Pelatihan

1) Diskusi masalah pendidikan.

Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik sesuai dengan masalah yang di alami di Sekolah/Madrasah. Melalui diskusi berkala diharapkan para guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan proses pembelajaran di Sekolah/Madrasah ataupun masalah peningkatan kompetensi dan pengembangan karirnya.

2) Seminar. Pengikutsertaan guru di dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan profesi guru dalam meningkatkan kompetensi guru. Melalui kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

3) Workshop. Workshop dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. Workshop dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan RPP, dan sebagainya.

4) Penelitian. Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen ataupun jenis yang lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.

5) Penulisan buku/bahan ajar. Bahan ajar yang ditulis guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran ataupun buku dalam bidang pendidikan.

6) Pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat

praktikum sederhana, maupun bahan ajar elektronik (animasi pembelajaran).

7) Pembuatan karya teknologi/karya seni. Karya teknologi/seni yang dibuat guru dapat berupa karya teknologi yang bermanfaat untuk masyarakat dan atau pendidikan dan karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.

c. Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan

Setiap tahun, guru harus dinilai kinerjanya melalui Penilaian Kinerja Guru (PK Guru), dan wajib mengikuti Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). PKB harus dilaksanakan sejak guru memiliki golongan kepangkatan III/a dengan melakukan pengembangan diri, dan sejak golongan kepangkatan III/b guru wajib melakukan publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif. Untuk naik dari golongan kepangkatan IV/c ke IV/d guru wajib melakukan presentasi ilmiah.

PKB bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di Sekolah/Madrasah yang berimbas pada peningkatan mutu pendidikan. Secara khusus, tujuan PKB disajikan berikut ini.

1) Meningkatkan kompetensi guru untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

2) Memutakhirkan kompetensi guru untuk memenuhi kebutuhan guru dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik dalam memenuhi tuntutan perkembangan ilmu, teknologi, dan seni di masa mendatang.

3) Mewujudkan guru yang memiliki komitmen kuat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai tenaga profesional.

4) Menumbuhkan rasa cinta dan bangga sebagai penyandang profesi guru.

5) Meningkatkan citra, harkat, dan martabat profesi guru di masyarakat.

d. Pengembangan Diri

Pengembangan diri pada dasarnya merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru melalui kegiatan pendidikan dan latihan fungsional dan kegiatan kolektif guru yang dapat meningkatkan kompetensi dan/atau keprofesian guru. Dengan demikian, guru akan mampu melaksanakan tugas utama dan tugas tambahan yang dipercayakan kepadanya. Tugas utama guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan, sedangkan tugas tambahan adalah tugas lain guru yang relevan dengan fungsi Madrasah, seperti tugas sebagai Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah, Kepala Laboratorium, dan Kepala Perpustakaan.

Diklat fungsional termasuk pada kategori diklat dalam jabatan yang dilaksanakan untuk mencapai persyaratan kompetensi yang sesuai dengan jenis dan jenjang jabatan fungsional masing-masing. Dalam Permendiknas Nomor 35 Tahun 2010 dinyatakan bahwa diklat fungsional adalah kegiatan guru dalam mengikuti pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu.

Kegiatan kolektif guru adalah kegiatan guru dalam mengikuti pertemuan ilmiah

atau mengikuti kegiatan bersama yang dilakukan guru, baik di Madrasah maupun di luar Madrasah, dan bertujuan untuk meningkatkan keprofesian guru yang bersangkutan. Beberapa contoh bentuk kegiatan kolektif guru antara lain: (1) lokakarya atau kegiatan bersama untuk menyusun dan/atau mengembangkan perangkat kurikulum, pembelajaran, penilaian, dan/atau media pembelajaran; (2) keikutsertaan pada kegiatan ilmiah (seminar, koloqium, *workshop*, bimbingan teknis, dan diskusi panel), baik sebagai pembahas maupun peserta; (3) kegiatan kolektif lainnya yang sesuai dengan tugas dan kewajiban guru.

e. Publikasi Ilmiah

Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di madrasah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup 3 (tiga) kelompok, yaitu:

1) Presentasi pada forum ilmiah. Dalam hal ini guru bertindak sebagai nara sumber pada seminar, lokakarya, koloqium, diskusi ilmiah, baik yang diselenggarakan pada tingkat madrasah, KKG/MGMP, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional.

2) Publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal. Publikasi dapat berupa karya tulis hasil penelitian, makalah tinjauan ilmiah di bidang pendidikan formal dan pembelajaran, tulisan ilmiah populer, dan artikel ilmiah dalam bidang pendidikan. Karya ilmiah ini telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah tertentu atau minimal telah

diterbitkan dan diseminarkan di madrasah masing-masing. Dokumen karya ilmiah disahkan oleh kepala madrasah dan disimpan di perpustakaan madrasah. Bagi guru yang mendapat tugas tambahan sebagai kepala madrasah, karya ilmiahnya harus disahkan oleh kepala dinas pendidikan atau bidang pendidikan kementerian agama setempat.

3) Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan/atau pedoman guru. Buku yang dimaksud dapat berupa buku pelajaran, baik sebagai buku utama maupun buku pelengkap, modul/diktat pembelajaran per semester, buku dalam bidang pendidikan, karya terjemahan, dan buku pedoman guru. Buku termaksud harus tersedia di perpustakaan madrasah tempat guru bertugas. Keaslian buku harus ditunjukkan dengan pernyataan keaslian dari kepala madrasah atau dinas pendidikan setempat bagi guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala madrasah.

f. Karya Inovatif

Karya inovatif adalah karya yang bersifat pengembangan, modifikasi atau penemuan baru sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di madrasah dan pengembangan dunia pendidikan, sains/teknologi, dan seni. Karya inovatif ini dapat berupa penemuan teknologi tepat guna, penemuan/peciptaan atau pengembangan karya seni, pembuatan atau modifikasi alat peraga, penyusunan standar, pedoman, soal dan sejenisnya pada tingkat nasional maupun provinsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 15 jurnal yang dirangkum dalam meta analisis jurna, maka dapat dipahami bahwa program pembinaan profesional guru secara umum berjalan baik. Kebijakan pembinaan dan pengembangan profesi guru dengan segala cabang aktifitasnya perlu disertai dengan upaya memberi penghargaan, perlindungan, kesejahteraan, dan pemertabatan guru. Karena itu, isu-isu yang relevan dengan masa depan manajemen guru, memerlukan formulasi yang sistemik dan sistematis terutama sistem penyediaan, rekrutmen, pengangkatan dan penempatan, sistem distribusi, sertifikasi, peningkatan kualifikasi, penilaian kinerja, uji kompetensi, penghargaan dan perlindungan, kesejahteraan, pembinaan karir, pengembangan keprofesian berkelanjutan, pengawasan etika profesi, serta pengelolaan guru di daerah khusus. Dapat disimpulkan pengembangan pembinaan profesi guru yang dilakukan mengarah pada kebijakan umum pembinaan dan pengembangan profesi guru; peningkatan kompetensi guru; penilaian kinerja guru; pengembangan karir guru; perlindungan dan penghargaan guru; dan etika profesi guru.

Dari paparan data di atas hasil dari analisis jurnal dapat diamati dan dipahami bahwa prosedur pembinaan karir guru secara konseptual dan pelaksanaannya telah dirumuskan secara sistemik dan memiliki prosedur yang jelas dalam perencanaan implementasinya.

Untuk mendukung terlaksananya pembinaan, maka sesuai dengan petunjuk pemerintah pusat, pihak Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama hingga pada tingkat Kabupaten/Kota telah melaksanakan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) yang merupakan suatu program yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas guru yaitu kompetensi profesionalitas. Dalam menentukan kelulusan guru saat sertifikasi, ada dua cara yang dilakukan yaitu melalui portofolio dan melalui diklat (pendidikan dan latihan).

Tujuan akhir setelah mempelajari mengikuti PLPG dan mengikuti pembelajaran dalam PLPG, peserta dapat menunjukkan sikap positif, menguasai wawasan dan keterampilan yang terkait dengan:

- a. Kebijakan umum pembinaan dan pengembangan profesi guru, upaya peningkatan kompetensi, penilaian kinerja, pengembangan karir, perlindungan dan penghargaan di lingkungan Kementerian Agama, serta etika profesi guru dalam pelaksanaan tugasnya
- b. Peningkatan kompetensi guru terutama berkaitan dengan esensi, prinsip, jenis program pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan, serta uji kompetensi guru dan dampak ikutannya.
- c. Penilaian kinerja guru terutama berkaitan dengan makna, persyaratan, prinsip, tahap-tahap pelaksanaan, dan konversi nilai penilaian kinerja.
- d. Pengembangan karir guru terutama berkaitan dengan esensi dan ranah pembinaan dan pengembangan guru, khususnya berkaitan dengan keprofesian dan karir.
- e. Perlindungan dan penghargaan guru terutama berkaitan dengan konsep, prinsip atau asas, dan jenis-jenis penghargaan dan perlindungan kepada guru, termasuk kesejahteraannya.
- f. Etika profesi guru terutama berkaitan dengan esensi etika profesi guru dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran secara profesional, baik di kelas, di luar kelas, maupun di masyarakat.⁶

⁶*Ibid*

Sesuai dengan meta analisis jurnal dari 15 jurnal, maka keterlaksanaan program pembinaan profesional guru yang menunjukkan tingkat keberhasilannya dapat terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1

No	Bentuk Kegiatan	Kualitas Keterlaksanaan			
		Tinggi	Sedang	Rendah	Tidak Ada
Kegiatan Pendidikan dan Latihan					
1	<i>Inhouse Training</i> (IHT)	5	8	2	-
2	Program magang	2	6	2	5
3	Kemitraan Sekolah/Madrasah	2	8	3	2
4	Belajar jarak jauh	1	2	8	4
5	Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus.	4	2	4	5
6	Kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya	6	4	3	2
7	Pembinaan internal oleh Sekolah/Madrasah	8	5	2	-
8	Pendidikan lanjut	6	2	2	5
Kegiatan Selain Pendidikan dan Latihan					
9	Diskusi Masalah Pendidikan	8	4	3	-
10	Seminar	4	4	4	3
11	Workshop	3	4	5	3
12	Penelitian	-	4	5	6
13	Penulisan buku/bahan ajar	-	4	2	9
14	Pembuatan media pembelajaran	8	6	1	-
15	Pembuatan karya teknologi	4	4	2	5
Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan					
16	Dilakukan oleh guru sendiri	4	6	2	3
17	Dilakukan oleh guru bekerja sama dengan guru lain	6	2	2	5
18	Dilakukan oleh	4	4	2	5

	Institusi				
Pembinaan Pengembangan Diri Guru					
19	Jabatan Fungsional	2	4	6	3
20	Persentasi pada forum ilmiah	-	2	3	10
21	Publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal.	-	1	4	10
22	Publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan/atau pedoman guru	-	2	3	10
23	Karya Inovatif	-	4	4	7
$N = n \times i$ $= 23 \times 15 = 345$ $P = (f : N) \times 100$	77 22,32%	92 26,67%	74 21,45%	102 29,56%	

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa tingkat keterlaksanaan program pembinaan profesionalisme guru telah dilakukan. hanya saja kualitas keterlaksanaannya masih beragam. Program pembinaan profesionalisme guru yang terlaksana dengan kualitas tinggi atau sangat baik sebesar 22,32%, berkualitas sedang atau cukup sebesar 26,67%, sedangkan yang berkualitas rendah atau kurang baik sebesar 21,45%. Namun masih terdapat 29,56% dari aspek program pembinaan profesionalisme guru yang tidak terlaksana sama sekali. Berdasarkan hasil data yang dikumpulkan ini maka harus diambil langkah-langkah konkrit untuk meningkatkan pembinaan profesional guru aspek pengembangan diri guru. Sebab pengembangan profesional guru dari seluruh segi mutlak dilakukan secara seimbang, holistik, dan berkelanjutan. Salah satu aspek yang cukup kurang dilakukan dalam pembinaan profesional guru adalah kegiatan publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal sesuai data yang diperoleh sangat rendah bahkan tidak ada. Jadi dapat dipahami bahwa publikasi yang dapat berupa karya tulis hasil penelitian, makalah tinjauan ilmiah di bidang pendidikan formal dan pembelajaran, tulisan ilmiah populer, dan artikel ilmiah dalam bidang pendidikan masih belum terbina dengan baik. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan apalagi bagi para guru yang menginginkan jabatan semisal kepala madrasah atau para guru yang ingin meningkatkan kepangkatan ke golongan IV.A dan seterusnya. Untuk itu perlu perhatian khusus dari penyelenggara pendidikan agar memperhatikan aspek pengembangan guru ini.

SIMPULAN

Kualitas program pembinaan profesional guru yang masih dikategorikan *cukup baik* atau dalam sebutan lain berkualitas *sedang* tentunya mengharuskan Kementerian Pendidikan dan

Kementerian Agama Kabupaten/Kota melalui Kapala Seksi Pendidikan harus melakukan evaluasi dan tindak lanjut yang lebih *riil*. Pembinaan hendaknya dilakukan secara menyeluruh atas semua aspek yang

profesional guru, dan dilakukan secara lebih kontiniu. Kasi Pendidikan juga disarankan untuk menambah jumlah petugas pengawas pendidikan dan pembelajaran.

Kepada petugas pengawas juga mestinya lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam pembinaan profesional guru. Program pembinaan guru yang sudah tercantum secara tekstual hendaknya dapat lebih diaplikasikan secara baik didalam komunikasi pembinaan yang konkrit terhadap seluruh guru.

Bagi para guru diharapkan dapat memupuk kemamuan dan kemampuan untuk terus belajar secara kontiniu dalam menambah wawasan dan ilmu pengetahuan keguruan sehingga menjadi guru yang profesional. Segala program pembinaan yang tersedia hendaklah dimanfaatkan secara maksimal. Segala kendala yang dihadapi hendaklah disampaikan secara baik kepada pimpinan madrasah dan pengawas untuk dicarikan solusi, jangan didiamkan saja apalagi melakukan tindakan yang merugikan. Jadi harus selalu diingat bahwa, guru selaku objek sekaligus subjek pembinaan memegang peranan penting dalam kesuksesan progra pembinaan profesional guru.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abd. Hamid, 2016, *Implementasi Kompetensi Guru Dalam Evaluasi Pembelajaran Pada Madrasah Aliyah Al-Balad Kamande*. J-Alif Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam; Vol. 1, No. 1, Nopember 2016.
- [2] Ade Cahyana, 2010, *Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Dalam Menghadapi Sertifikasi*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 16, Nomor 1, Januari 2010.
- [3] Ahmad Tafsir, 2001, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [4] Ali Imron, 1995, *Pembinaan Guru di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- [5] Andi Irwan Benardi dan Yudanti Anika Romadhoni, 2018, *Evaluasi Kompetensi Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Geografi dan IPS di SMPN 1 Karimunjawa, MTs dan MA NU Safinatul Huda Pulau Karimunjawa*, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Volume 4, Number 1, Juni 2018.
- [6] Andi Irwan Benardi, 2013, *Journal of Educational Research and Evaluation, Evaluasi Kompetensi Profesionalisme Guru Geografi Sma Negeri di Kabupaten Semarang*, Vol. 2 No. 2.
- [7] Arif Rahman, 2009, *Pembinaan Profesional Guru Smk (Kajian Kualitatif Pada Smk Di Bandung)*, Jurnal Tabularasa PPs Unimed Vol.6 No.1, Juni 2009.
- [8] Cantika Fransiska, 2016, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kualitas Proses Pembelajaran Pada Paket Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep*, Jurnal Office, Vol. 2 No.2, 2016.
- [9] Cipto Subadi, *Model Pembinaan Pendidik Profesional (Suatu Penelitian dengan Pendekatan Lesson Study pada Guru-Guru Sekolah*, Pendidikan Geografi; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo Tahun ke 3.
- [10] Cut Fitriani, Murniati AR., Nasir Usman, 2017, *Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh*, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan; Volume 5, No. 2, Mei 2017.
- [11] Depdikbud, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- [12] Gibson, JL, John M. Ivancevch, and JH. Donnely, Ir, 1997, *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan Proses, Terjemahan Agus Dharma*, Jakarta: Erlangga.

- [13] Hamka Lodang, Andi Asmawati Azis, Muhiddin Palennari, dan Rachmayani Ardiansyah, 2013, *Analisis Kompetensi Profesional Guru Biologi Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Makassar*, Jurnal Bionature, Volume 14, Nomor 1, April 2013.
- [14] I.G.N. Darma Suarya, N. Santiyadnya, I P. Suka Arsa, 2018, *Studi Evaluasi Profesionalisme Guru Prakarya Dan Kewirausahaan Ditinjau Persepsi Siswa Xi Mia Sman 4 Singaraja*, Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undiksha Vol. 7 No. 1, April 2018.
- [15] Ibrahim Bafadal, 2006, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar: dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- [16] Jamaludin Idris, 2005, *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Suluh Press.
- [17] Mas Ning Zahroh, *Evaluasi Kinerja Guru Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Yayasan Al Kenaniyah Jakarta Timur*, SMP Syahid 1 Jakarta.
- [18] Mijahamuddin Alwi, 2009, *Peran Kelompok Kerja Guru (Kkg) Dalam Meningkatkan Profesional Guru Sains Sekolah Dasar Kecamatan Suralaga*, Jurnal EducatiO Vol. 4 No. 2, Desember 2009.
- [19] STKIP Hamzanwadi Selong, 2013, MODUL I: BAHAN AJAR PENDIDIKAN DAN PELATIHAN PROFESI GURU (PLPG).
- [20] Oemar Hamalik, 2006, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara.
- [21] Pupah Mustika, *Pengaruh Pelaksanaan Kebijakan Pembinaan Guru Terhadap Disiplin Kerja Dalam Mewujudkan Mutu Pelayanan Pendidikan* Jurnal Pendidikan Universitas Garut; Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan; Universitas Garut.
- [22] Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- [23] Undang-Undang SISDIKNAS 2003, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.

P-ISSN : 2722-5607

E-ISSN : 2722-5348